

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan dan pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menggali seluruh potensi yang dimiliki sehingga mereka mampu menghadapi permasalahan hidup yang dihadapinya. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan selalu mengalami perkembangan, perubahan, dan perbaikan sesuai dengan perkembangan disegala bidang kehidupan. Dengan upaya untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan manusia.

Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia dengan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu, Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, Kleis (1974), (dalam Sudjana, 2000, hlm.25)

Pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dimasyarakat. Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan dan pendidikan anak. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga sangat krusial dalam menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 4 menyebutkan bahwa “Perkembangan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenang dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin”.

Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing - masing anggotanya. Menurut Ahmad Tafsir dkk. (2004) bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga itu sendiri. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, maka akan terjadi pula krisis dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu,

para orang tua harus menjalankan fungsi pendidik yang baik di dalam keluarga khususnya ayah sebagai pemimpin keluarga. Fungsi pendidik di keluarga, di antaranya: 1) fungsi biologis; 2) fungsi ekonomi; 3) fungsi kasih sayang; 4) fungsi pendidikan; 5) fungsi perlindungan; 6) fungsi sosialisasi anak; 7) fungsi rekreasi; 8) fungsi status keluarga dan; 9) fungsi agama. Hal tersebut harus dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang saling menguat dalam membentuk karakter satu sama lain baik bagi anak maupun anggota keluarga lainnya. Sebagaimana tertera dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 disebutkan bahwa “Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain ada kontribusi antara materi yang di ajarkan di rumah dengan materi yang diajarkan di sekolah”.

Keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Orang yang dapat membantu dengan pendapat Brubacher (dalam Helmawati 2016:24) yang menyatakan mengembangkan potensi anak adalah orang dewasa. Orang dewasa disini tentu saja orang tua dan guru. Hal ini terlihat dari arti pendidikan menurut Kneller (dalam Helmawati 2016:24) yang memiliki arti luas merupakan tanggung jawab orang tua, sedangkan pendidikan dalam arti sempit merupakan tanggung jawab guru di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan, dan orang yang dibantu adalah anak. Pendidikan melalui metode pemberian contoh dan pengawasan disini memerlukan peran orang tua ataupun orang dewasa dalam pelaksanaannya. Pendidikan keluarga berisi tentang nilai-nilai atau keyakinan melalui pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan. Hal ini sesuai bahwa pengembangan potensi anak diperkuat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang baik ini tentunya harus dicontohkan dan diawasi pelaksanaannya oleh orang tua maupun orang dewasa. Agar potensi anak lebih berkembang, perlu dibantu dengan alat atau media pendidikan sehingga akan mendapatkan hasil yang optimal.

Peran orang tua berkewajiban untuk mendidik anak menjadi pribadi yang beriman dan juga berilmu. Untuk membentuk anak menjadi pribadi yang beriman dan berilmu orang tua harus memberikan keteladanan dan pengasuhan yang baik kepada anak dimulai sejak dini karena pada dasarnya anak akan meniru tingkah laku orangtuanya. Hal ini dijabarkan dalam Konvensi Anak Sedunia dan Undang-undang tentang Perlindungan Anak. Setiap anak berhak mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, Pendidikan dan pengajaran serta perlindungan untuk tumbuh kembang dari kedua orang tua dan hak lainnya. Hak-hak ini merupakan tanggung jawab orang tua, pemerintah serta masyarakat. Tanggung jawab orang tua dalam pemenuhan hak-hak anak menurut Undang-undang No.35 Tahun 2014 pasal 23 adalah mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya, mencegah terjadinya perkawinan pada anak usia dini dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi.

Orang tua merupakan madrasah pertama yang akan menjadi panutan pertama bagi anak, serta anak merupakan peniru ulung yang akan meniru setiap perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwasannya orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pendidikan dirumah maka dengan seharusnya orang tua memaksimalkan kemampuannya dalam mendidik anak. Kemampuan ini sangatlah penting dikuasai oleh orang tua guna mempermudah pemberian informasi kepada anak agar dapat dicerna dan dimengerti oleh anaknya. Orang tua dalam sebuah keluarga, baik yang memiliki pengetahuan atau tidak, tetap harus menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya agar kelak menjadi manusia seutuhnya. Mendidik anak dengan menggunakan ilmu pengetahuan akan menjadi lebih bijak sehingga dapat membantu dan mengembangkan anak secara tepat. Ilmu pengetahuan ditambah dengan pengalaman akan membuat orang tua sebagai pendidik pertama dan utama membimbing anaknya tepat kearah terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu anak yang baik agamanya serta baik dunianya. Sebaliknya, apabila orang tua sebagai pendidik pertama dan utama tidak di bekali dengan ilmu pengetahuan, maka potensi anak tidak akan tergalai secara optimal. Tanpa ilmu pengetahuan, anak akan di didik seadanya saja, sebatas pengalamannya. Tanpa ilmu pendidikan

agama, rohani ataupun keimanan anak tidak akan terbentuk dengan baik. Inilah yang akan mengakibatkan anak terjerumus dalam keadaan sengsara baik dunia maupun akhirat. Tanpa ilmu pengetahuan kesehatan dan jasmani bagaimana anak akan sehat jasmaninya. Tanpa ilmu pengetahuan gizi makanan bagaimana orang tua akan tahu bahwa makanan yang di konsumsi anak maupun keluarganya sehat atau tidak. Tanpa ilmu psikologi bagaimana orang tua akan tahu sekolah yang baik untuk menunjang bakatnya.

Salah satu dampak dari minimnya ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tua yakni berdampak pada proses pertumbuhan anak di bidang gizi. Masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia yakni kejadian balita stunting (pendek). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Permasalahan ini diakibatkan oleh kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Menurut data Sunsenas tahun 2017, hasil survey pada perempuan berumur 15-49 tahun diketahui bahwa 54,0% hamil pertama kali pada usia di atas 20 tahun. Sisanya sebesar 23,79% hamil pertama kali pada usia 19-20 tahun, 15,99% pada usia 17-18 tahun, dan 6,21% pada usia 16 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa setengah dari perempuan yang pernah hamil di Indonesia mengalami kehamilan pertama pada usia muda atau remaja. Menurut Pemantauan Status Gizi, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat (2017) memaparkan bahwa 32% remaja putri di Indonesia pada tahun 2017 beresiko kekurangan energi kronik (KEK). Sekitar 15 provinsi memiliki presentase di atas rata-rata nasional. Jika gizi remaja putri tidak diperbaiki, maka di masa yang akan datang semakin banyak calon ibu hamil yang kekurangan energi kronik. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya prevalensi stunting di Indonesia.

Data di atas memaparkan bahwa faktor pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat berdampak pada perkembangan anak. Perilaku orang tua yang dilakukan secara terus-menerus kepada anaknya atau sering dikenal sebagai pola asuh. Pola asuh yang digunakan orang tua secara terus menerus akan memberikan pengaruh

pada pembentukan karakter serta proses perkembangan anak. Pola asuh yang tidak tepat akan berdampak buruk bagi anak. Dampak buruk dapat menyebabkan berbagai masalah menimpa anak, baik sebagai korban atau sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang.

Ketidakhahaman orang tua di Indonesia memicu berbagai kasus anak di Indonesia, kasus anak yang kekurangan gizi, kasus anak-anak yang mabuk-mabukan, tawuran antar sesama pelajar, pelecehan seksual, ugal-ugalan saat menggunakan motor, pelajar yang merokok, dan perilaku menyimpang lainnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat pengaduan terkait dengan persoalan anak sebanyak 3.849 kasus pada tahun 2017. Jumlah anak sebagai korban maupun pelaku kekerasan dalam pendidikan tahun 2017 terdapat anak laki-laki sebanyak 1.234 atau 54% dan anak perempuan sebanyak 1064 atau 46% (KPAI,2017). Artinya masih banyak kasus yang menimpa anak. Salah satu faktor yang menyebabkan itu semua yakni faktor lingkungan keluarga khususnya pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak. Pembentukan karakter memang bukan hanya terbentuk sepenuhnya oleh lingkungan keluarga, tetapi lingkungan luar pun akan mempengaruhinya. Pergaulan yang positif akan membentuk karakter yang positif, sebaliknya apabila pergaulan yang negatif maka akan membentuk karakter yang negatif pula.

Pentingnya ilmu pengetahuan yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik dan orang yang membantu proses perkembangan anak. *Parenting* sangatlah penting untuk dikonsumsi bagi setiap orang tua, terlebih kebanyakan dari orang tua mengasuh anaknya dengan mengikuti cara orang terlebih dahulu yang mana mendidik anak zaman dahulu dengan zaman sekarang sangatlah berbeda, hal ini sesuai dengan hadist yang artinya “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya”. Berdasarkan hadist diatas dapat diambil pelajaran bahwasannya orang tua harus terus belajar dan memperbanyak referensi agar dapat menyesuaikan pola asuh di zaman sekarang. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yakni orang tua mendapatkan Pendidikan *Parenting* yang ada di Lembaga PAUD. Sudah menjadi tugas Lembaga PAUD untuk menyelenggarakan program *Parenting* guna memberikan pengetahuan dan bekal kepada orang tua dalam memberikan pengasuhan yang baik pada anak. Berdasarkan model pelaksanaan pendidikan

keorangtuaan di lembaga pendidikan anak usia dini (2012:13) yang dilaksanakan lembaga pendidikan menjelaskan terdapat 5 bentuk program *parenting* di antaranya Kelas orang tua, hari konsultasi, keterlibatan dalam kelompok, keterlibatan dalam sebuah acara, dan kunjungan rumah. Namun, pada kenyataannya masih banyak Lembaga PAUD yang kurang sadar akan pentingnya program *Parenting* ini.

Parenting menurut Gunarsa (1995, hlmn.101) merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak- anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut Jerome Kagan (dalam Sigit Purnama, 2013) seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan atau *parenting* sebagai:

“serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh agar anak mampu bertanggungjawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua atau pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajiban dengan baik”.

Jadi, dapat dilihat bahwa *parenting* ini merupakan perlakuan orang tua, dalam melakukan serangkaian usaha aktif dalam proses pengasuhan agar anak dapat bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat.

Sekolah Gemintang Indonesia yang terletak di Perumahan De Marrakesh Blok B2 No 1 Ciwastra Bandung ini pun melaksanakan beberapa model *Parenting* yang dijelaskan diatas, di antaranya Gemintang Sehat, Gemintang Literasi, Gemintang Edukasi, Gemintang Terang, dan Gemintang Gemilang. Salah satu program *Parenting* yang cukup mengedukasi orang tua yakni program gemintang edukasi. Program gemintang edukasi ini dilaksanakan satu kali dalam satu bulan. Kegiatan gemintang edukasi ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga yang bekerjasama dengan orang tua murid, untuk mendatangkan narasumber ahli di bidang anak usia dini baik dokter, psikolog, akademisi, praktisi, ahli gizi, pendongeng dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua murid maupun masyarakat (terbuka untuk umum) guna memberikan pengarahan bagaimana memberikan pola asuh yang baik pada anak. Kegiatan gemintang edukasi ini bisa berupa seminar, bedah buku maupun dialog interaktif dan praktik.

Seiring dilaksanakannya program *parenting* dalam kegiatan Gemintang edukasi, menurut pengamatan yang sudah penulis lakukan masih banyak orang tua yang belum bisa menangani permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak. Lemahnya kemampuan orang tua dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh anak, maka dari itu berdasarkan hal tersebut, lembaga merancang program *parenting* yang mampu membangkitkan potensi orang tua untuk memecahkan masalah yang dialami. Salah satu pendekatan yang digunakan itu yakni “*Problem Based Learning*”. Model *Problem Based Learning* ini dipusatkan kepada masalah-masalah yang dialami oleh anak untuk dicari solusinya bersama.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang berbasiskan masalah sebagai hal yang muncul pertama kali pada saat proses program berlangsung. Menurut Delise dalam Abidin (2014:158) *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu pendidik mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada pembelajaran. Konsep ini dipandang sebagai konsep yang sangat sesuai dan relevan dengan tuntutan kemampuan abad-21 yang mengharuskan seseorang untuk senantiasa mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan melakukan penelitian sebagai kemampuan yang diperlukan dalam konteks dunia yang cepat berubah.

Menurut Donald Wood dalam Taufiq (2009: 13) menyebutkan PBL lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Ia dapat membantu pembelajar membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi. Diharapkan dengan diadakannya program *parenting* berbasis *Problem Based Learning* ini dapat menjadikan orang tua dapat menyelesaikan permasalahan dengan konteks di dunia nyata, dapat berkelompok aktif dalam merumuskan masalah, mempelajari serta mencari materi yang berkenaan dengan masalah tersebut untuk dicari solusinya. Besarnya pengaruh orang tua dan lembaga sekolah dalam pembentukan perkembangan anak, pada penelitian ini sebaiknya orang tua dapat meningkatkan pelayanan pengasuhan yang baik melalui kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh anak. Lembaga PAUD bisa

membuat program *parenting* sebagai jembatan orang tua dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan agar lebih baik serta menyamakan persepsi antara pihak lembaga sekolah dengan orang tua supaya terjalin komunikasi yang baik. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik meneleti mengenai

Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Program Parenting untuk Meningkatkan Kapasitas Pengasuhan Orang Tua di Sekolah Gemintang Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa fakta di lapangan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Orang tua kurang aktif bertanya ketika diadakannya program *parenting*.
2. Orang tua kurang memiliki karakter kemandirian.
3. Minimnya keterampilan orang tua dalam mengasuh anak.
4. Masih banyak orang tua yang kurang memahami materi pada saat dilakukan program *parenting*.
5. Program *parenting* bersifat monoton kurang interaktif
6. Program *parenting* berfokus pada teacher center
7. Komunikasi antara pihak orang tua dan lembaga masih kurang.
8. Hanya sebagian orang tua yang peduli akan isu-isu terkini seputar masalah anak usia dini.

Dari hasil identifikasi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah: “**Bagaimana penerapan pendekatan problem based learning dalam program parenting untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua di Sekolah Gemintang Indonesia?**” Pertanyaan peneliti yang digunakan adalah :

1. Bagaimana proses inventarisasi masalah yang dilakukan dalam program *parenting* yang diikuti oleh orang tua?
2. Bagaimana proses penyelesaian masalah yang dilakukan dalam program *parenting* yang diikuti oleh orang tua?
3. Bagaimana proses evaluasi dalam program *parenting* yang diikuti orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari hasil identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dalam penelitian ini antara lain untuk :

1. Mendeskripsikan proses inventarisasi masalah dalam program *parenting* yang diikuti oleh orang tua.
2. Mendeskripsikan proses penyelesaian masalah dalam program *parenting* yang diikuti oleh orang tua
3. Mendeskripsikan proses evaluasi dalam program *parenting* yang diikuti orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Segi Teoritis
maupun Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan referensi keilmuan dibidang Pendidikan masyarakat dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Segi Praktis
Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam penerapan pendekatan *problem based learning* dalam program *parenting*. Selain itu penelitian ini bias dijadikan rujukan dalam pengembangan penerapan pendekatan *problem based learning* dalam program *parenting*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk dari Pedoman Karya Tulis Ilmiah (2018,hlm.21) untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut ini adalah rencana peneliti membagi pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, kajian pustaka berisi mengenai konsep-konsep, dalil-dalil, hokum-hukum, model-model, dan rumus rumus utama serta turunannya mengenai bidang yang dikaji. Kajian pustaka dalam skripsi lebih bersifat deskriptif berfokus pada topic dan lebih mengedapankan sumber rujukan terkini.

BAB III METODE PENELITIAN yang terdiri dari penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yaitu subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan hasil analisa data.

BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, REKOMENDASI, berisi mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus memaparkan hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian